

FAKTOR-FAKTOR PERNIKAHAN REMAJA MUSLIM

Wilda Hidayati, Muhamad Uyun

Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang

wildahidayati93@gmail.com, muhamaduyun_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

God created creatures on earth in pairs of life, once humans are created living in pairs of men and women who by nature have a role as personal beings as well as social beings. The purpose of this study is to find out the reasons for teenagers in marriage and to know the life of Muslim teenagers after marriage at an early age in the city of Palembang. This study consists of 4 teenagers and 4 supporting informants that are subject parents, adolescents are taken into the study that is aged 18-23 years. The technique taken in determining the subject is purposive sampling. The method of analysis used in this research is descriptive qualitative research method. Data collection is obtained from interviews, observation, and documentation. And test plan of validity of research with extension of observation, triangulation and holding member check. As for the reason of marriage that has been pregnant outside of marriage, seeking comfort to his wife to replace the mother who has died, low education, and love. The psychological condition of the subject who married early with his marriage, that can be concluded from the four subjects there are three subjects who are happy with his marriage, and one subject was less happy with his marriage. However, the four subjects feel better change, and the four subjects expect their marriage only once in their lifetime.

Keywords: Married and Late Teens**ABSTRAK**

Tuhan menciptakan makhluk dimuka bumi hidup berpasang pasangan, begitu manusia diciptakan hidup berpasang-pasangan pria dan wanita yang secara kodrati mempunyai peran sebagai makhluk pribadi dan juga makhluk sosial. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui alasan remaja dalam menikah dan untuk mengetahui kehidupan remaja muslim setelah menikah di usia dini di kota Palembang. Penelitian ini terdiri 4 remaja dan 4 informan pendukung yaitu orang tua subjek, Remaja yang di ambil jadi penelitian yaitu berusia 18-23 tahun. Teknik yang diambil dalam menentukan subjek yaitu purposive sampling. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengambilan data didapat dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan rencana pengujian keabsahan penelitian dengan perpanjangan pengamatan, triangulasi dan mengadakan member check. Adapun alasan menikah yaitu telah hamil diluar nikah, mencari kenyamanan pada istrinya untuk menggantikan sosok ibu yang telah meninggal, rendahnya pendidikan, dan cinta. Kondisi psikologis subjek yang menikah dini dengan pernikahannya, bahwa dapat disimpulkan dari keempat subjek terdapat tiga subjek yang merasa bahagia dengan pernikahannya, dan satu subjek merasa kurang bahagia dengan pernikahannya. Namun, keempat subjek merasa mengalami perubahan yang lebih baik, dan keempat subjek berharap pernikahannya hanya sekali seumur hidup mereka.

Kata Kunci: Menikah, Remaja Akhir**PENDAHULUAN**

Allah menciptakan makhluk dimuka bumi hidup berpasang-pasangan, begitu manusia diciptakan hidup berpasang-pasangan pria dan wanita yang secara kodrati

mempunyai peran sebagai makhluk pribadi dan juga makhluk sosial. Dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial manusia yang satu tidak bisa terlepas dari

manusia yang lain dalam arti manusia selalu membutuhkan manusia yang lain atau lazim disebut dengan sosialisasi.

Allah berfirman dalam Q.S surat Az-Zariyat 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: “Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah” (Departemen Agama, 2004).

Kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial melahirkan rasa keterkaitan dan dorongan-dorongan untuk saling berhubungan satu sama lain, dicinta dan mencintai, kemudia untuk bersama-sama memenuhi kebutuhan hidupnya dan untuk menikmati kepuasannya, keterikatan ini terjalin dalam suatu bentuk keluarga yang diikat dengan tali perkawinan. Islam sebagai pedoman hidup bagi manusia dalam menuju kebahagiaan *hakiki*, baik kebahagiaan *duniawi* maupun *ukhrawi* (akherat), memberikan berbagai petunjuk dan aturan dalam mencapai kebahagiaan hidup. Dalam Alquran disebutkan bahwa, dalam pernikahan ada kebahagiaan (*sakinah*). Dari perkawinan ini diharapkan akan dapat terbentuk keluarga yang terdiri dari suami- istri dalam rangka mendapatkan keturunan, ketentraman dan kedamaian (M Quraish Shihab, 1996).

Pernikahan adalah suatu ikatan lahir dan batin antara suami dan isteri. Ada pula yang memaknai pernikahan sebagai suatu bentuk ibadah kepada Tuhan yang diwujudkan dalam ikatan kuat melalui *ijab dan qabul* di depan penghulu dan para saksi.

Secara umum, pernikahan dini lebih sering dijumpai di kalangan keluarga menengah bawah, meskipun terjadi pula di kalangan keluarga ekonomi atas. Di banyak negara, pernikahan anak seringkali terkait dengan kemiskinan. Negara dengan kasus

pernikahan anak, pada umumnya mempunyai produk domestik bruto yang rendah. Pernikahan anak membuat keluarga, masyarakat, bahkan negara mengalami kesulitan untuk melepaskan diri dari jerat kemiskinan dan hal ini tentunya menyebabkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan yang rendah baik anak maupun keluarga dan lingkungannya (Sari Pediatri, 2009).

Usia pernikahan yang memenuhi syarat menurut Undang - Undang no 1 pasal 7 ayat 1 tahun 1974 yaitu batas minimal perkawinan 16 tahun bagi wanita dan 19 tahun bagi pria (Undang-undang Republik Indonesia nomor 1, 2010). Sedangkan menurut BKKBN 1998, Pernikahan ideal adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan usia minimal 25 tahun dan usia minimal wanita 20 tahun karena secara biologis alat-alat reproduksi masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya, apalagi jika sampai hamil kemudian melahirkan (BKKBN, 1998).

Mengambil keputusan bagi remaja yang menikah bukanlah perkara mudah karena menikah itu suatu hal yang sangat sakral dan bukan hal yang main-main, tak seorangpun yang menginginkan pernikahan yang gagal. Orang tua kebanyakan tidak menginginkan anak laki-laki nya menikah di usia dini, karena orang tua merasa anaknya tersebut belum matang dalam tanggung jawab maupun dalam hal kepentingan materi rumah tangga, karena di anggap masih remaja dan belum pantas menjadi seorang ayah.

Remaja laki-laki dianggap belum matang dalam banyak hal, misalnya berfikir, bertanggung jawab, mencari nafkah bahkan dalam seks pun belum matang karena masih dalam pertumbuhan. Remaja laki-laki memulai pertumbuhan pesatnya lebih lambat daripada anak perempuan, pertumbuhan laki-

laki berlangsung lebih lama, sehingga pada saat matang biasanya laki-laki lebih tinggi daripada anak perempuan, karena otot anak laki-laki tumbuh lebih besar daripada otot anak perempuan, setelah masa puber kekuatan anak laki-laki melebihi kekuatan anak perempuan dan perbedaan ini terus meningkat (Elizabeth B. Hurlock, 2002).

Menurut hasil observasi dan wawancara secara tidak langsung Banyak pemuda muslim yang menghindari pernikahan dini, baik karena takut memikul beban pernikahan yang terlalu berat untuk mereka pikul di usia mereka yang masih sangat muda, atau dengan alasan ingin menyelesaikan studi di perguruan tinggi agar memiliki masa depan yang cerah, meningkatkan harga dirinya serta kedudukannya di masyarakat. Pemuda saat ini tidak jarang kita melihat banyak yang menanggguhkan pernikahan sampai usia tiga puluh tahun atau lebih, padahal pada usia seperti inilah syahwat pemuda sangat kuat dorongannya, sehingga berkobar-kobar sehingga sangat menggelisahkannya. Bagi seorang remaja muslim yang menjaga kesucian dirinya, hal ini akan terasa sangat menyiksa sekali. Sebab kebutuhan seks merupakan fitrah dan naluri kemanusiaan (Muhammad Adi As-Shabuni, 2001).

Perkawinan atau hidup berkeluarga secara resmi diawali dengan pernikahan, yang dimaksud dengan pernikahan dalam uraian ini adalah upacara resmi yang menandakan bahwa seorang pria dan seorang wanita mulai menjadi suami isteri yang sah menurut hukum, dihadapan Negara, dihadapan umat beragama. Upacara tersebut dapat dilaksanakan secara sederhana, asal memuat acara paling inti, atau secara meriah dan lengkap, dengan memuat berbagai acara-acara tambahan yang sebenarnya tidak mempengaruhi sah atau tidaknya pernikahan itu (Muhammad Adi As-Shabuni, 2001).

Menurut Izard, Menikah biasanya beralasan saling mencintai antar pasangan. Cinta dapat mendatangkan segala emosi, baik menyenangkan maupun yang menyakitkan. Dalam teorinya, Stenberg mengemukakan bahwa cinta memiliki tiga dimensi, yaitu hasrat, keintiman, dan komitmen/keputusan (Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, 2009). Hasrat membuat seseorang mengalami ketertarikan fisik secara nyata, selalu memikirkan orang yang dicintainya sepanjang waktu, melakukan kontak mata secara intens saat bertemu, mengalami perasaan indah seperti melambung keawan, mengagumi dan terpesona dengan pasangan, detak jantung meningkat mengalami perasaan sejahtera, ingin selalu bersama pasangan yang dicintainya. Para remaja banyak salah mengartikan cinta, perasaan indah, saling mengagumi dan terpesona dengan dengan pasangan mengakibatkan remaja yang sedang dimabuk asmara melakukan hal yang tidak lazim dilakukan remaja yang belum menikah seperti seks pra nikah yang beba dan mengakibatkan hamil diluar nikah, dan menikah di usia yang sangat muda menjadi pilihan, namun ada juga pemuda yang menikah karena cinta dan tidak ingin lama-lama pacaran.

Tujuan pernikahan dalam islam tidak hanya sekedar pada batas pemenuhan nafsu biologis atau pelampiasan nafsu seksual, tetapi memiliki tujuan-tujuan penting yang berkaitan dengan social, psikologis, dan agama (Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas). Adapun tujuan pernikahan yaitu menjaga dan memelihara perempuan dari sifat kebinasaan dan mendapatkan perlindungan dr suaminya, menjaga kerukunan dan anak cucu, menjaga kemaslahatan umum, sebab kalau tidak ada pernikahan, manusia akan mengikuti hawa nafsunya sebagaimana layaknya binatang dan dengan sifat itu akan timbul banyak bencana permusuhan antar sesama manusia selain dari

itu tujuan pernikahan dalam islam adalah pembinaan akhlak manusia dan memanusiakan manusia (Beni Ahmad Saebani, 2013).

Allah berfirman dalam QS. Al-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي

ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *dan diantara tanda-tanda Kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untuk kalian isteri-isteri dari jenis kalian sendiri...*” (QS.Al-Rum:21)

Pernikahan yang disuruhkan Islam adalah bagian dari fitrah (naluri) manusia, dan merupakan sunnah dari para Nabi dan Rasul, yang mereka adalah manusia pilihan paling sempurna akhlaknya, serta teladan bagi semua manusia. Allah telah menegaskan bahwa mereka tidak meninggalkan kesenangan dunia dan mereka tidak pula hidup membujang sebagaimana biarawan. Mereka menikah dan mempunyai keturunan, sedang kita harus meneladaninya (Ahmad Mudjab Mahalli, 2002).

Rasulullah SAW bersabda:

“Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian sudah mampu secara materi dan jasmani maka menikahlah karena hal itu bisa menjaga mata dan kemaluan, maka barang siapa tidak mampu hendaknya ia berpuasa karena puasa terdapat obat.” (H.R. *Muttafaqun Alaih*).

Hadis tersebut menjelaskan dalam islam menikah itu tidak terkait dengan umur Rasulullah menyarankan bagi siapa yang sudah sanggup menikah maka segeralah menikah, Meskipun masih mudah dan menikah itu bisa menjaga mata dan kemaluan pemuda.

Menurut Sarwono, Pernikahan dini banyak terjadi pada masa pubertas, hal ini terjadi karena remaja sangat rentan terhadap perilaku seksual. Remaja yang menikah di usia dini kebanyakan terjadi karena perilaku seksual yang mengakibatkan hamil di luar nikah dan memaksa menikah karena hal tersebut. Sedangkan Sanderowitz dan Paxman (dalam Sarwono 1994) menyatakan bahwa pernikahan dini juga sering terjadi karena remaja berfikir secara emosional untuk melakukan pernikahan, mereka berfikir telah saling mencintai dan siap untuk menikah. Menikah dini juga bisa beralasan mencintai dan dicintai karena mereka berfikir daripada melakukan perilaku seksual lebih baik menikah. Menikah dini ini banyak sekali ditemukan di Indonesia baik di kota maupun di Daerah-daerah.

Kasus pernikahan usia dini banyak terjadi di Indonesia dan penjuru dunia dengan berbagai latarbelakang. Latarbelakang menikah dini di sebabkan Rendahnya tingkat pendidikan orang tua, anak dan masyarakat membuat pernikahan dini semakin marak, kebutuhan ekonomi, pernikahan yang diatur dan perilaku seks bebas. Oleh karena itu orangtua menyetujui pernikahan anaknya ini seringkali dilandasi pula oleh ketakutan akan terjadinya kehamilan di luar nikah akibat pergaulan bebas atau untuk mempererat tali kekeluargaan (Sari Pediatri, 2009).

Pernikahan anak merupakan masalah ekonomi dan sosial, yang diperumit dengan tradisi dan budaya dalam kelompok masyarakat. Stigma sosial mengenai pernikahan setelah melewati masa pubertas yang dianggap aib oleh kalangan tertentu meningkatkan pula kejadian pernikahan anak. Motif ekonomi, harapan tercapainya keamanan sosial dan finansial setelah menikah menyebabkan banyak orangtua menyetujui pernikahan usia dini yaitu penghasilan masyarakat yang relatif rendah

sehingga untuk memikirkan pendidikan anak-anaknya sangat kurang, ini disebabkan karena penduduk yang berpenghasilan dari bertani bahkan ada yang hanya merupakan buruh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari apalagi untuk pendidikan anak-anak mereka (Ardhianto Murcahya, 2010).

Telah menjadi perhatian komunitas internasional mengingat risiko yang timbul akibat pernikahan yang dipaksakan, hubungan seksual pada usia dini, kehamilan pada usia muda, dan infeksi penyakit menular seksual. Kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor penting yang berperan dalam pernikahan usia dini. Hal lain yang perlu diperhatikan yaitu risiko komplikasi yang terjadi di saat kehamilan dan saat persalinan pada usia muda, sehingga berperan meningkatkan angka kematian ibu dan bayi. Selain itu, pernikahan di usia dini juga dapat menyebabkan gangguan perkembangan kepribadian dan menempatkan anak yang dilahirkan berisiko terhadap kejadian kekerasan dan keterlantaran. Masalah pernikahan usia dini ini merupakan kegagalan dalam perlindungan hak anak. Dengan demikian diharapkan semua pihak termasuk dokter anak, akan meningkatkan kepedulian dalam menghentikan praktek pernikahan usia dini (Sari Pediatri, 2009).

Selanjutnya banyak pertengkaran yang terjadi diantara pasangan yang telah menikah di usia dini, mengakibatkan salah satu dari mereka memilih pulang kerumah orang tuanya. Sedangkan sebagai seorang suami seharusnya memperbaiki hubungan dengan istrinya namun sebaliknya sang suami hanya membiarkan saja bahkan seperti laki-laki yang belum menikah dan mendekati wanita lain. Karena masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak ke dewasa dan emosi mereka menjadi sangat labil dan bertindak seenaknya.

Selain daripada itu pernikahan dini akan meminimalisir terjadinya perbuatan asusila dan perilaku menyimpang di kalangan

muda-mudi. Hubungan di luar nikah (zina) tidak boleh dilakukan karena seks hanya boleh dilakukan ketika setelah menikah, dekatnya jarak usia antara orang tua dan anak sehingga perbedaan umur di antara mereka tidak terlalu jauh. Dengan begitu, orang tua masih cukup kuat memperhatikan dan merawat anak-anak, sebagaimana anak-anak itu pun nanti akan dapat mengurus dan melayani mereka. Memiliki tingkat kemungkinan hamil yang tinggi karena Kehamilan pada masa menikah bagi perempuan di usia dini lebih tinggi tingkat kemungkinannya dibandingkan pada usia lain sebagaimana yang dapat dilihat nanti dari keterangan para dokter. Meningkatkan jumlah populasi suatu umat. Umat yang kaum mudanya melakukan pernikahan dini, akan mengalami peningkatan jumlah populasi yang lebih besar dari umat lain. Meringankan beban para ayah yang tergolong fakir, dan menyalurkan hasrat sang suami dengan cara yang syar'i. Memenuhi kebutuhan sebagian keluarga, misalnya akan keberadaan seorang perempuan yang mengurus dan menangani keperluan rumah tangga mereka. Kemandirian kedua suami istri dalam memikul tanggung jawab, dengan tidak bergantung kepada orang lain (Al Fadhil Abu Ammar Ali Al Hudzaifi ha fizhahullah, 2012).

Fenomenanya yang terjadi sekarang ini ada juga anak laki-laki yang masih muda tetapi sudah menikah, mereka berpikir dengan menikah maka menjauhi dari perbuatan yang tidak diinginkan dirinya, orang tua maupun masyarakat, seperti subjek A berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti mendapatkan informasi bahwa subjek A menikah karena tidak ingin lama-lama pacaran, tidak ingin melakukan hal-hal yang tidak diinginkan, menjauhi perbuatan zina, meski ia dan istrinya masih kuliah tapi mereka tetap memutuskan untuk menikah. Mereka berpikir untuk apa lama-lama pacaran hanya berbuat dosa. Setelah menikah

kehidupan subjek sangat berbeda mereka tinggal dikos-kosan didekat mereka kuliah.

Pemuda menikah karena hal yang tidak diinginkan juga sudah ditemukan seperti subjek D melakukan pernikahan pada usia 20 tahun karena hal yang tidak diinginkannya yaitu *married by accident*, oleh karena itu subjek D terpaksa menikah meski seharusnya belum menikah karena masih kuliah dan masih berusia 20 tahun. Selama kuliah subjek sering tidak pergi kekampus karena harus menemani istri dirumah dan mencari nafkah seperti membantu orang tua bertani untuk kelangsungan hidupnya dan istrinya serta anak yang sedang di kandung istrinya.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena sudah ada remaja muslim yang menikah diusia muda, meski masih muda tapi sudah memutuskan untuk menikah, tidak hanya remaja putri tetapi sudah ditemukan anak remaja putra yang telah menikah, seperti subjek A dan subjek D yang di uraikan di atas, meski masih muda dan dalam keadaan sedang kuliah tetapi sudah memutuskan untuk menikah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lexy J Moleong, 2014).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *descriptive, descriptive* (menjabarkan) (Gurtiningsih A Santosa dan Lucia R.M Royanto, 2009). Hancok dan Algoxxine

menyatakan bahwa dalam riset deskriptif, informasi dan data yang diperoleh digunakan untuk tujuan mendeskripsikan kelompok, fenomena atau subjek tertentu tanpa adanya tujuan lain diluar kelompok, fenomena atau subjek tersebut (Haris Herdiansyah, 2015).

Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain (Lexy J Moleong, 2014). Dilihat dari sumbernya, maka pengumpulan data terbagi menjadi dua sumber yaitu primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data (Sugiyono, 2014). Untuk penelitian ini sendiri, menggunakan dua sumber yaitu data primer yang akan diperoleh dari subjek penelitian dan sumber sekunder yang akan didapatkan dari informan pendukung dari keluarga dan tetangganya.

Subjek Penelitian

Subjek untuk penelitian ini adalah seorang remaja muslim (suami) yang bertempat tinggal di Kota Palembang. Adapun kriteria dalam memilih subjek penelitian antara lain :

1. Subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki
2. Usia subjek saat ini \pm 18-23 tahun
3. Usia saat menikah \pm 16-20 tahun
4. Subjek tinggal satu rumah bersama istrinya
5. Usia pernikahan \pm 3 tahun

Teknik Pengumpulan Data

Secara umum dalam penelitian ini terdapat tiga macam teknik pengumpulan

data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2014).

1. Observasi

Istilah observasi diturunkan dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperlihatkan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, mempertimbangkan hubungan antar aspek dan fenomena tersebut (E. Kristi Poerwandari, 2011). Patton menegaskan observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dalam pendekatan kualitatif (E. Kristi Poerwandari, 2011).

Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi tak berstruktur, yakni observasi yang dilakukan secara acak dan multidimensi sehingga tidak menggunakan penjadwalan yang tetap. Seperti yang diungkap oleh Sugiyono, observasi tidak terstruktur dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati (Sugiyono, 2014).

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J Moleong, 2014). Wawancara kualitatif dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti (E. Kristi Poerwandari, 2011).

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur. Seperti yang dijelaskan Esterberg wawancara terstruktur (*structured interview*) adalah jenis wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpul data apabila peneliti atau pengumpul data

telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan (Sugiyono, 2014). Hal serupa juga diungkap oleh Haris bahwa selama proses wawancara harus sesuai dengan pedoman wawancara (*guideline interview*) yang telah dipersiapkan (Haris Herdiansyah, 2015).

Alasan peneliti menggunakan wawancara terstruktur adalah karena untuk mendapatkan penjelasan dari suatu fenomena atau kejadian dan bukan untuk tujuan memahami fenomena tersebut. Alat bantu yang digunakan saat proses wawancara dalam penelitian ini adalah catatan, *tape recorder* dengan *informed consent* yang akan disepakati dengan subjek penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi pada umumnya digunakan sebagai instrumen tambahan yang sifatnya memperkuat atau menambah reliabilitas dari instrumen utama. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya seni dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014). Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini berupa fotocopi KTP, fotocopi buku nikah, foto-foto, rekaman wawancara dan lampiran verbatim.

Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu model interaktif menurut Miles dan Huberman (Haris Herdiansyah, 2015), terdiri atas empat tahapan yaitu:

1. Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, bahkan di

akhir penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara, observasi, dan lain sebagainya yang hasil dari aktivitas tersebut disebut data. Pada saat peneliti melakukan pendekatan dengan subjek penelitian, melakukan observasi, membuat catatan lapangan, bahkan ketika peneliti melakukan interaksi sosial dengan subjek dan informan itu semua merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang di olah.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

3. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan *mendisplaykan* data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

4. Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan merupakan tahapan terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan Miles dan Huberman. Yaitu, berisi tentang uraian dari seluruh sub kategorisasi tema yang tercantum pada kategorisasi dan koding yang sudah

terselesaikan, disertai dengan *quote* verbatim wawancaranya.

Rencana Pengujian Keabsahan Data

Adapun keabsahan data yang akan peneliti lakukan yaitu uji kredibilitas data. Karena Penerapan kriterium derajat kepercayaan (kredibilitas) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari penelitian nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi: *pertama*, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. *Kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang terjadi. Adapun rencana untuk melakukan uji kredibilitas ini yaitu (Lexy J Moleong, 2014):

1. Perpanjangan pengamatan
Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
2. Triangulasi
Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber (triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber) dengan berbagai cara (triangulasi teknik ini dapat dilakukan dengan cara mengecek antara hasil wawancara dengan hasil observasi), dan berbagai waktu (dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda).

Selain itu triangulasi memiliki beberapa manfaat, yaitu: pertama, dapat memperbaiki ketidaksempurnaan instrument

koleksi data, kedua, dapat meningkatkan kepercayaan hasil riset, dan terakhir, dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan.

3. Mengadakan *Member Check*

Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Lexy J Moleong, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian berdasarkan tema:

1. Latar belakang kehidupan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke empat subjek antara lain, subjek 1 (DM) berusia 22 tahun, subjek 2 (EL) berusia 21 tahun, subjek 3 (DH), dan subjek 4 (AD). Semua subjek memiliki pekerjaan yang berbeda-beda. Subjek DM bekerja sebagai porter, subjek EL seorang pegawai di PT JCO, subjek DH bekerja di sebuah toko mebel dan subjek AD seorang wirausaha. Dari keempat subjek tiga subjek lulusan sekolah menengah atas (SMA) dan satu subjek hanya lulusan sekolah menengah pertama (SMP). Keempat subjek menikah di usia muda, ketiga dari empat subjek menikah di usia 19 tahun, satu subjek menikah di usia 20 tahun.

2. Alasan Subjek Menikah Dini

Subjek bertemu istri sewaktu di sekolah SMA. Subjek sempat berpacaran selama 1 tahun, setelah itu subjek mengaku terjadi kecelakaan yang menyebabkan istrinya hamil di luar nikah yang waktu itu masih berstatus pacarnya. Selanjutnya Subjek EL dan AD serta DH menikah karena saling mencintai, ketiga subjek menikah atas dasar suka sama suka, namun dibalik itu ada alasan

yang mendukung keputusan tersebut. Seperti, subjek EL menikah karena telah meninggalnya ibu subjek dan subjek ingin mendapatkan kenyamanan yang baru dari istrinya. Subjek AD menikah karena telah lama pacaran dan ingin menjauhi fitnah. Sedangkan subjek DH menikah karena tidak mengenyam pendidikan selanjutnya.

3. Perubahan Karakter Subjek Setelah Menikah

Semua subjek merasa pribadinya berubah menjadi lebih baik, setelah menikah subjek menjadi seorang kepala keluarga yang bertanggung jawab, pemikiran yang semakin dewasa, dan tidak memikirkan diri sendiri. Subjek DM merasa menjadi lebih dewasa tidak egois dan tidak memikirkan diri sendiri lagi. Subjek DM juga tidak melakukan hal-hal yang negati seperti berjudi dan hura-hura. Subjek DH menjadi lebih pendiam dan patuh terhadap istrinya, ia menuruti apa kemauan istrinya. Subjek EL dan AD juga mengalami perubahan menjadi lebih dewasa dan selalu memikirkan kepentingan istri dan anak, subjek menjadi lebih rajin beribadah dan menjadi pemimpin yang baik bagi keluarganya.

4. Konflik dalam Pernikahan

Semua subjek merasa Pernikahan subjek dan istri jarang sekali terjadi konflik yang besar. Dari keempat subjek tiga subjek yaitu DM, EL, dan AD hanya merasa mempunyai permasalahan yang ringan karena masih bisa diselesaikan dengan kekeluargaan. Namun tidak bagi subjek DH ia merasa perekonomian dan perilaku istrinya menjadi permasalahan yang sering muncul karena subjek merasa memiliki perekonomian yang kurang baik dan mempunyai istri yang bersikap tidak baik.

5. Kehidupan Subjek Setelah Menikah

Setelah menikah semua subjek merasa lebih bahagia dan rumah tangganya harmonis dengan hidup saling mengerti, saling pengertian dengan keadaan sekarang, itu yang dirasakan oleh subjek DM, EL dan AD, ketiga subjek mempunyai keluarga yang harmonis namun tidak bagi subjek DH ia merasa tidak bahagia dengan keadaan keluarga yang mengalami kekurangan ekonomi dan tidak bisa dirubahnya sikap istri yang tidak baik

6. Harapan Subjek Dalam Pernikahan

Subjek mempunyai harapan yang hampir sama, karena semua subjek menginginkan pernikahan yang bertahan sampai maut yang memisahkan dan menikah hanya sekali seumur hidupnya. Namun subjek DM, AD, dan DH berharap keluarganya itu mempunyai rumah sendiri tidak menumpang hidup dengan kedua orang tuanya. Selain itu semua subjek juga berharap mempunyai pekerjaan yang lebih baik dan mengubah kehidupan mereka menjadi lebih mapan. Terutama subjek DH ia sangat menginginkan kehidupan perekonomiannya menjadi lebih baik.

Pembahasan

Pernikahan ada suatu hal yang diinginkan oleh setiap manusia, Jika orang dalam memilih pasangan lebih dipengaruhi oleh *hawa nafsu*, maka kecenderungannya adalah pada kenikmatan sesaat, bukan pada kebahagiaan abadi. Oleh karena itu agama adalah tuntunan hidup manusia, sebelum memutuskan pernikahan. Hal tersebut sesuai dengan anjuran Nabi SAW yang berkaitan dengan memilih pasangan dalam hadits yang berbunyi: *Wanita itu dinikahi karena empat pertimbangan, kekayaannya, nasabnya, kecantikannya dan agamanya. Pilihlah wanita yang beragama niscaya kalian*

beruntung. (H.R. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

Alasan dasar pernikahan subjek yaitu didasari dengan rasa saling suka subjek DM, EL dan AD serta DH menikah karena suka sama suka, namun disamping itu subjek mempunyai alasan yang berbeda-beda seperti, subjek DM menikah karena istrinya telah hamil diluar nikah, EL menikah juga karena ingin mencari sosok pengganti sang ibu yang telah meninggalkan ia dan keluarganya begitu juga subjek AD ia menikah juga karena ingin menjauhi fitnah yang sering diingatkan oleh mertuanya ketika masih pacaran dahulu. Lain halnya dengan subjek DH ia menikah juga karena tidak bersekolah lagi hanya bekerja dan mencari nafkah untuk keluarga DH hanya sekolah lulusan SMP saja setelah beberapa tahun bekerja ia memutuskan untuk menikah.

Pengalaman dari semua subjek menggambarkan betapa bahagianya menikah, subjek menikah berdasarkan saling suka, saling mengerti dengan keadaan yang telah ada. Subjek hanya menginginkan pernikahan sekali seumur hidup, menggapai apa yang ia harapkan, Subjek juga tidak pernah bertengkar hebat dengan permasalahan yang ada subjek selalu menyelesaikan masalah dengan baik, dan dari salah satu pasangan harus mengalah meski subjek masih terbilang muda namun subjek selalu mendahulukan kepentingan bersama.

Berdasarkan gambaran yang dialami subjek dapat dilihat, ternyata untuk mewujudkan cita-cita keluarga bahagia dibutuhkan perjuangan keras yang tak kenal lelah, perlu pengorbanan dan bekal. Pasangan ideal dari kata keluarga adalah bahagia. Maksudnya, tujuan dari setiap orang yang membina rumah tangga adalah mencari kebahagiaan hidup.

SIMPULAN

Penelitian ini mendeskripsikan tentang pengambilan keputusan menikah dini pada remaja muslim di kota Palembang. Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan kesimpulan bahwa ke empat subjek penelitian yakni DM, EL, DH dan AD menikah dini dengan alasan yang berbeda-beda. Subjek DM menikah karena istri DM telah hamil diluar nikah, alasan EL menikah dini karena EL ingin mencari kenyamanan pada istrinya untuk menggantikan sosok ibu yang telah meninggal, alasan subjek DH menikah dini karena subjek tidak melanjutkan ke tingkat SMA begitu juga dengan istri hanya lulusan SMP, dan alasan subjek AD menikah karena subjek di tuntutan mertuanya untuk segera menikahi anaknya dan juga subjek sudah ± 2 tahun berpacaran dan tidak menginginkan hamil di luar nikah.

Allah mensyari'atkan pernikahan dan dijadikan dasar yang kuat bagi kehidupan manusia karena adanya beberapa nilai yang tinggi dan beberapa tujuan utama yang baik bagi manusia, makhluk yang dimuliakan Allah SWT. Untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan dan menjauhi dari ketimpangan dan penyimpangan, Allah SWT telah membekali syariat dan hukum-hukum Islam agar dilaksanakan manusia dengan baik.

Selanjutnya kondisi psikologis subjek yang menikah dini dengan pernikahannya, bahwa dapat disimpulkan dari keempat subjek terdapat tiga subjek yang merasa bahagia dengan pernikahannya, dan satu subjek merasa kurang bahagia dengan pernikahannya. Namun, keempat subjek merasa mengalami perubahan yang lebih baik, dan keempat subjek berharap pernikahannya hanya sekali seumur hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Ghozali. 2003. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Kencana.
- Abu Al-Ghafari.2002. *Gelombang Seks Kejahatan Remaja Modern*. Bandung: Mujahid Press.
- Abdul Halim Barkatullah dan Teguh Prasetyo. 2012. *Hukum Islam Menjawab Tantangan Zaman yang Terus Berkembang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdul Aziz Muhammad Azzam. Abdul Wahhab Sayyed Hawwas.2009.*Fiqh Munakahat (Khitbah, Nikah dan Talak)*. Jakarta: AMZAH.
- Ahmad Mudjab Mahalli, 2002. *Wahai Pemuda Menikahlah*. Jogjakarta: Menara Kudus.
- Al-Purwa Hadiwardoyo. 1990. *Perkawinan Menurut Islam dan Katolik*, Yogyakarta: kansius.
- Ardhianto Murcahya.2010.*Dinamika Psikologis Pengambilan Keputusan untuk Menikah Dini*.Surakarta: Skripsi.
- Beni Ahmad Saebani. 2013. *Fiqh Munakahat*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI. 2004. *Mushaf al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : CV Penerbit J-Art.
- Diyan indriyani & Asmuji. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas (Upaya dan Preventif dalam Menurunkan Angka Kemantian Ibu dan Bayi)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djawad Dahlan. 2011. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- E. Kristi Poerwandari *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Depok, LPSP3UI, 2011
- Elizabeth B. Hurlock. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, Edisi kelima

- Feist, Jeist dan Feist, J, Gregory. 2014. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gurtiningsih A Santosa dan Lucia R.M Royanto. 2009. *Teknik Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: LPSP3UI.
- Haris Herdiansyah.2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Indra Noveldy, Nunik Hermawati. 2015. *Menikah untuk Bahagia*. Jakarta:Noura Books.
- Joesof, B. 2011. *Dilema perceraian*. Jakarta : Penerbit Arcan.
- Jurnal, *Berita Kedokteran Masyarakat*, Vol. 25, No. 2, Juni 2009, Politeknik Kesehatan Banjarmasin
- Jurnal MKMI, Vol 7 No.1, April 2011, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNHAS
- Lexy J Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Muhammad Adi As-Shabuni.2001. *Pernikahan Dini*. Mesir: Pustaka An-Naba.
- Muhammad Al-Mighwar.2011. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhammad Fauzhil Adhim. 2002. *Indahnya Pernikahan Dini*. Jakarta: Gema Insane Press, Cetakan-2.
- Muhammad Thalib. 2003. *90 Petunjuk Rosulullah Mewujudkan Keluarga Bahagia*.Jogjakarta: Menara kudus.
- M. Quraish Shihab. 1996. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Sarlito W.Sarwono dan Eko A. Meinarno. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sampoerno, D., & Azwar, A. 1987. *Perkawinan dan kehamilan pada wanita usia muda*. Jakarta, Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia
- Samsul Munir Amin.2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Siti Rahayu Haditono, 2006. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sari Pediatri. 2009. *Pernikahan Dini dan Permasalahannya*. Vol. 11. No. 2. Bandung.
- Totok Jumantoro.2001. *Psikologi Dakwa*, Sinar Grafika Offset.
- Undang-undang republik Indonesia nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan dan komplikasi Hukum Islam. 2010.Bandung: Citra Umbara.
- Yudrik Jahja. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Yuki Widiyari, Sartini Nuryoto. *Dinamika Psikologis Pencapaian Successful Aging Pada Lansia Yang Mengikuti Program Yandu Lansia*, Tahun 8 Nomor 01.